

Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Okokan Di Desa Kediri Kabupaten Tabanan

I Made Yudana
SD Negeri 1 Tambakan
Email: madeyudana1984@gmail.com

ABSTRAK

Dalam artikel ini, akan membahas manfaat tradisi Okokan di desa Kediri untuk mengajarkan karakter bangsa. Tradisi ini adalah kearifan lokal masyarakat Desa Kediri. Mereka percaya bahwa itu dilakukan untuk menolak bala dalam ritual Nangluk Merana. Keyakinan ini mendorong masyarakat desa Kediri menjadi masyarakat yang religious, mencintai alam, dan gotong royong. Meskipun saat ini kita hidup di era globalisasi tradisi Okokan masih ada. Tradisi Okokan tidak hanya merupakan warisan budaya yang harus dilestarikan, tetapi juga merupakan bukti bahwa tradisi ini mengandung nilai-nilai pendidikan yang dapat membentuk karakter masyarakat Desa Kediri. Oleh karena itu, sangat penting untuk menggali dan menyebarkan nilai-nilai pendidikan ini kepada masyarakat. Penelitian kualitatif ini berfokus pada nilai-nilai pendidikan karakter bangsa dengan menggunakan metode analisis isi pada tradisi okokan di Desa Adat Kediri, Kabupaten Tabanan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi okokan di Desa Adat Kediri. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif serta metode studi kepustakaan (*library research*). Tradisi Okokan adalah alat musik tradisional yang dimainkan dengan dipukul. Alat ini terbuat dari kayu yang besar, mirip dengan kalung sapi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Okokan mengandung beberapa makna, termasuk makna religius sebagai melawan kekuatan negatif (*Tri Hita Karana*), makna estetika, dan makna keharmonisan. Selain itu, tradisi Okokan mengajarkan nilai-nilai karakter seperti religius, gotong royong, disiplin, cinta tanah air, dan kepedulian terhadap lingkungan. Oleh karena itu, tradisi ini harus dilestarikan dan diajarkan kepada generasi muda.

Kata kunci : Nilai Pendidikan Karakter, Tradisi, Okokan

ABSTRACT

*In this article, we will discuss the benefits of the Okokan tradition in Kediri village to teach the nation's character. This tradition is the local wisdom of the people of Kediri Village. They believe that it was done to reject the reinforcements in the Nangluk Lana ritual. This belief encourages the people of Kediri village to become a religious, nature-loving, and mutual cooperation community. Even though we are currently living in the era of globalization, the Okokan tradition still exists. The Okokan tradition is not only a cultural heritage that must be preserved, but also proof that this tradition contains educational values that can shape the character of the people of Kediri Village. Therefore, it is very important to explore and spread these educational values to the community. This qualitative research focuses on the values of national character education by using the content analysis method on the okokan tradition in Kediri Traditional Village, Tabanan Regency. The purpose of this study is to evaluate the values of character education in the okokan tradition in Kediri Traditional Village. This research was carried out with a qualitative approach with a descriptive type and a library research method. The Okokan tradition is a traditional musical instrument that is played by being beaten. This tool is made of large wood, similar to a cow necklace. The results of the study show that the Okokan Tradition contains several meanings, including religious meaning as fighting negative forces (*Tri Hita Karana*), aesthetic meaning, and the meaning of harmony. In addition, the Okokan tradition teaches character values such as religious, mutual cooperation, discipline, love for the homeland, and concern for the environment. Therefore, this tradition must be preserved and taught to the younger generation.*

Keywords: Character Education Values, Traditions, Okokan

I. PENDAHULUAN

Pendidikan juga merupakan investasi masa depan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, mengubah yang tidak tahu menjadi pengetahuan, yang buruk menjadi baik, dan yang baik menjadi lebih baik. Pendidikan juga merupakan usaha yang sadar dan sistematis untuk meningkatkan potensi peserta didik dan untuk mempersiapkan generasi muda untuk kehidupan yang lebih baik di masa depan. Perkembangan zaman modern ini dapat menyebabkan perilaku negatif yang sering terjadi di masyarakat, terutama di kalangan remaja. Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan pendidikan yang positif, seperti pendidikan karakter, kepada remaja. Tujuan pendidikan karakter untuk siswa adalah untuk membangun kepribadian tangguh yang sesuai dengan jati diri Indonesia. Pemerintah menetapkan tujuan-tujuan ini dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan-tujuan ini penting bagi masyarakat Indonesia karena melalui pendidikan, mereka dapat membantu generasi saat ini mempertahankan identitas bangsa mereka.

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi, menurut Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa (Narwanti, 2011:18). (1) Fungsi Pembentukan dan Pengembangan Potensi: Kebijakan ini bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan potensi warga negara Indonesia untuk berperilaku dan berpikiran sesuai dengan falsafah hidup pancasila. (2) Fungsi perbaikan dan penguatan: Nilai-nilai bangsa diperbaiki dan diperkuat melalui pembangunan karakter bangsa. (3) Fungsi penyaring: Memilah budaya sendiri dan menyaring budaya lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan karakter bangsa yang bermartabat. Pendidikan karakter adalah upaya untuk membuat anak-anak tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak, berperilaku dengan baik, dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan mereka. Ini berarti mengajarkan anak-anak untuk berperilaku sesuai dengan norma masyarakat. Mengajar anak-anak, terutama pembentukan karakter, tidak terbatas pada ruang kelas. Pendidikan karakter juga dapat diterapkan pada berbagai aspek masyarakat, seperti menginternalisasi prinsip-prinsip yang berasal dari kebiasaan masyarakat. Pendidikan karakter adalah lebih dari sekedar teori atau definisi. Ini adalah tindakan nyata yang diajarkan oleh guru dengan menggali nilai-nilai luhur yang ada dan berkembang di masyarakat. Pembelajaran yang dapat membantu mengubah karakter seseorang dikenal sebagai pendidikan karakter. Ini dapat dilakukan tidak hanya di sekolah, tetapi juga melalui transformasi budaya, penerapan aturan, dan berbagai acara dan upacara untuk memberikan contoh kebiasaan yang baik. Membangun karakter yang lebih baik membutuhkan waktu dan kerja sama banyak orang. Anugraheni (2018) menyatakan bahwa sistem pendidikan memiliki kemampuan untuk memberikan nilai-nilai karakter (moral, sosial, dan agama) kepada anak-anak sehingga mereka dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Banyak orang mulai menyadari pentingnya tradisi lisan sebagai sumber belajar terutama pembelajaran karakter dalam beberapa dekade terakhir. Hal ini terjadi karena sumber pengetahuan modern, yang biasanya diperoleh dari kajian akademis dan diambil dari literatur tertulis, seringkali tidak mampu memberikan solusi untuk masalah yang terjadi di masyarakat. Selain itu, lingkungan masyarakat yang berfungsi sebagai tempat pengaplikasian dan tempat di mana proses pendidikan dan ilmu pengetahuan berkembang. Sebagai contoh, pendidikan masyarakat di wilayah pesisir akan berbeda dari pendidikan masyarakat di wilayah perkotaan atau pedesaan. Ini karena perbedaan budaya dan tradisi di masyarakat. Oleh karena itu, menggali nilai-nilai dari tradisi yang dipelihara oleh masyarakat sangat penting agar peserta didik dapat mengadopsi dan mempelajarinya dalam proses pendidikan formal, informal, dan non-formal. Masyarakat terbiasa hidup dalam kelompok karena mereka adalah makhluk

sosial. Adat dan tradisi setiap kelompok masyarakat unik. Tradisi dan kebiasaan ini menjadi ciri khas dan penanda yang membedakan kelompok masyarakat satu sama lain. Adat dan tradisi tidak muncul begitu saja mereka telah diwariskan dari nenek moyang mereka selama bertahun-tahun kemudian dilestarikan dari generasi ke generasi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "tradisi" berarti segala sesuatu yang dianggap sebagai kebiasaan atau adat istiadat yang turun temurun dilakukan di suatu tempat tertentu. Dalam bahasa Latin, "tradisi" berarti "diteruskan" atau berarti suatu hal yang telah dilakukan sejak lama sehingga menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, seperti waktu, kebudayaan, dan agama. Tradisi memiliki prinsip-prinsip penting yang dapat dipelajari oleh orang-orang dalam kehidupan sehari-hari. Kasandi et al. (2019) menyatakan bahwa tradisi, yang merupakan bagian dari budaya, harus dilestarikan dan dijaga dengan baik agar tidak terkikis oleh kemajuan teknologi. Tradisi memiliki nilai-nilai pendidikan dan merupakan kekayaan bangsa yang harus dilestarikan, menurut Rofiq (2019). Tradisi telah ada sejak lama dan merupakan bagian dari kehidupan suatu kelompok, menunjukkan semangat persatuan yang sebenarnya.

Pulau Bali memiliki sejarah seni dan budaya yang sangat kaya. Bali mempunyai berbagai tradisi yang tersebar di setiap desa. Tradisi-tradisi ini masih berlangsung sebagai upacara dan sebagai seni dan hiburan. Keanekaragaman tradisi Bali harus lebih dikenalkan kepada masyarakat umum, khususnya kepada generasi muda, agar mereka dapat mengenali kekayaan budaya lokal dan mengenali nilai moralnya. Dengan banyak tradisi dan budaya, masyarakat Bali terkenal. Setiap fase hidup manusia memiliki tradisi, yang menunjukkan kekayaan tradisi dan budaya masyarakat Bali. Masyarakat Bali memiliki tradisi yang unik dan setiap tradisi merupakan bagian dari tatanan pola hidup dan jati diri masyarakat Bali dimulai dari kelahiran hingga kematian, memiliki filosofinya sendiri. Tradisi digunakan oleh masyarakat Bali untuk berkumpul dan berkomunikasi dengan baik dan meningkatkan toleransi antar umat beragama. Ini memungkinkan masyarakat untuk hidup rukun dan tetap dapat berkomunikasi dengan baik pada setiap kegiatan upacara keagamaan dengan tetap mengikuti tradisi lokal.

Masyarakat Bali memiliki cara hidup mereka sendiri dan aturan yang tidak ditetapkan. Salah satu cara untuk menjalani kehidupan yang rukun adalah dengan mengikuti pola hidup dan aturan yang tidak tertulis. Rukun menurut Dhamina (2019) adalah ketika semua orang berada dalam keadaan damai, suka bekerja sama, menerima satu sama lain, dan dalam suasana tenang dan setuju. Suatu tradisi menggambarkan norma hidup masyarakat Bali. Tradisi di setiap masyarakat pasti berbeda. Ini karena dalam suatu kelompok masyarakat ada perjanjian atau kebiasaan yang telah diwariskan. Salah satu tradisi yang masih dipraktikkan hingga saat ini dan memiliki nilai-nilai pendidikan karakter adalah tradisi Okokan di Desa Kediri, Tabanan.

Tradisi Okokan adalah salah satu warisan budaya Bali yang sangat penting. Okokan adalah alat musik tradisional yang dipukul untuk menghasilkan suara merdu. Itu terbuat dari kayu seperti kalung sapi tetapi berukuran besar. Warga Banjar Delod Puri, Desa Kediri menggunakan omong kosong ini sebagai cara untuk menolak bala dalam ritual Nangluk Merana. Mayoritas penduduk Kediri sudah memiliki Okokan di rumah mereka saat ini. Tradisi Okokan dilakukan hanya pada saat-saat tertentu, seperti ketika ada penyakit (*Ngerubug*) di Desa Kediri. Tujuan dari tradisi ini adalah untuk menetralkan energi negatif atau menolak bala. Meskipun sejarah okokan belum ditemukan dalam sumber lontar, orang percaya bahwa itu sudah ada sejak tahun 1960. Saat itu, banyak orang sakit atau tanaman di sawah diserang hama sehingga warga Desa Kediri terkena wabah. Oleh karena itu, masyarakat langsung

turun dan memainkan Okokan saat terjadi sesuatu. Ini adalah ciri dari Okokan yang dimainkan, yang disebut "*Okokan Nadi*". Dalam Okokan Nadi ini, ada unsur taksu atau religius pada alat musik. Di Desa Kediri, *tapel* atau lukisan dengan wajah Boma, yang merupakan simbol keangkaramurkaan, adalah ciri khas Okokan. Oleh karena itu, dianggap bahwa kebiasaan-kebiasaan ini akan mampu menghilangkan sifat-sifat buruk yang ada di Desa Kediri. Beberapa orang menggunakan lukisan wajah Bomo pada alat atau *tapel* yang menunjukkan kemarahan dan sifat-sifat buruk lainnya. Diharapkan dengan melakukan tradisi ini, sifat-sifat buruk yang ada di Desa Kediri akan dihilangkan. Anda juga dapat menghiasi pakaian ini dengan *wastra* (kain) berwarna poleng atau hitam putih. Upacara ini biasanya melibatkan sekitar empat puluh hingga lima puluh orang, masing-masing mengenakan pakaian khusus yang telah ditetapkan sebelumnya. Pelaksanaannya kemudian diawasi oleh seorang penabuh yang memainkan *kleneng*. Tempo *kleneng* akan diikuti dengan tempo Okokan yang lebih cepat, yang diiringi gamelan Baleganjur.

Tradisi Okokan menjadi pertunjukan rutin yang dilakukan sebelum hari raya Nyepi pada tahun 2014. Itu dilakukan pada *Tawur Kasanga*. Penduduk setempat melakukan tradisi Okokan pada hari raya Pengerupukan, bukan *pawai* atau parade *ogoh-ogoh*. Tradisi Okokan melibatkan penyerahan *Bhuta Yadnya*, yang dianggap memiliki kemampuan untuk menetralkan kekuatan buruk *Bhuta Kala* dan mengembalikan kekuatan alam yang positif. Semua banjar di Desa Kediri harus mengikuti tradisi Okokan, yang terdiri dari lima banjar: Banjar Jagasatru, Banjar Sema, Banjar Puseh, Banjar Delod Puri, dan Banjar Panti. Namun, dari kelima banjar yang ada di Desa Kediri, hanya Banjar Delod Puri yang tampaknya memiliki peran paling signifikan dalam pengembangan tradisi Okokan, karena hanya Banjar Delod Puri yang memiliki *Sekaa Okokan* yang berbeda dari organisasi adat. Tradisi Okokan dilakukan menjelang hari raya Nyepi dan memiliki nilai sakral, tetapi juga digunakan sebagai hiburan karena kerap ditampilkan pada acara festival. Dengan nilai-nilainya, Tradisi Okokan dapat membantu mengurangi dampak negatif di masyarakat dengan menjadi saluran kegiatan positif bagi pemuda dan pemudi Desa Adat Kediri. Diharapkan bahwa tradisi Okokan ini akan berfungsi sebagai ilustrasi nyata dari prinsip-prinsip pendidikan karakter yang dipromosikan oleh pemerintah. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari manfaat pendidikan karakter dalam praktik Tradisi Okokan di Desa Kediri, Tabanan.

II. METODE

Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk melakukan penelitian ini. Metode ini digunakan untuk memeriksa atau meninjau sejumlah besar literatur yang telah diterbitkan sebelumnya, juga dikenal sebagai studi kepustakaan. Penelitian deskriptif berbicara tentang berbagai cara untuk memecahkan masalah yang sebenarnya dengan mengumpulkan data, menyusun atau mengklasifikasikannya, menganalisisnya, dan menginterpretasikannya. Sebaliknya, studi kepustakaan adalah metode pengumpulan data yang menghimpun dan menganalisis dokumen tertulis, foto, atau elektronik. Buku, jurnal, dan artikel ilmiah tentang pendidikan karakter berbasis kearifan lokal digunakan.

Penelitian kepustakaan pada dasarnya berfokus pada penelitian kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan yang ada di pustaka. Peneliti dapat mempublikasikan temuan mereka dalam berbagai bentuk, seperti jurnal penelitian dan buku. Selanjutnya, analisis deskriptif kualitatif dilakukan. Ini adalah teknik analisis data yang digunakan untuk memberikan penjelasan sistematis tentang data yang telah dikumpulkan.

III. PEMBAHASAN

3.1 Makna Dalam Tradisi Okokan

Dalam agama Hindu, setiap upacara memiliki makna khusus yang memberikan nilai keagamaan. Salah satu contohnya adalah tradisi Okokan, yang masih dilakukan oleh orang Hindu, terutama di Desa Kediri, dan memiliki makna yang mendalam. Agama pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dengan perilaku budaya sebagai pendukung penganutnya, emosi keagamaan membentuk perilaku budaya dan membentuk solidaritas sosial. Dalam tradisi ini memiliki beberapa makna sebagai berikut :

1). Makna religius

Tuhan Yang Maha Esa adalah raja umat manusia, seperti yang dinyatakan dalam kitab Veda VIII.24, "*Ayam eka itya casthevi vipstih tasyam ratay anuyus caramanis.*" Untuk mendapatkan kesejahteraan hidup, manusia harus mengikuti hukum-hukumnya (Titib, 1996: 104). Tradisi okokan digunakan untuk menumbuhkan kepercayaan kepada Tuhan, menciptakan keharmonisan di Bumi, dan menumbuhkan rasa terima kasih kepada para dewa yang telah memberikan kemakmuran dan kesejahteraan.

Tradisi ini melibatkan fibrasi suara religius, termasuk suara tetabuhan Okokan. Okokan memiliki taksu (kekuatan magis), sehingga ketika dimainkan mengeluarkan suara atau irama yang dapat menggugah perasaan secara halus atau halus. Selain itu, okokan dapat memancarkan fibrasi, yang dapat menghancurkan bhuta kala. Menurut masyarakat Desa Adat Kediri, alat musik okokan ini memiliki kekuatan spiritual dan kehadiran Tuhan atau Ida Sang Hyang Widhi. Tujuan dari proses penyucian adalah untuk membuat okokan dan para pesertanya bersih. Untuk menciptakan sifat-sifat kebaikan, penyucian atau pembersihan berarti mengendalikan sifat-sifat keburukan manusia, yang sebenarnya adalah sifat-sifat bhuta kala.

2). Makna Budaya

Agama pada dasarnya terkait dengan budaya sebagai pendukung di antara penganutnya. Prilaku budaya dan solidaritas sosial dibentuk oleh emosi keagamaan. Selain itu, masyarakat Desa Kediri pada umumnya tidak dapat meninggalkan perayaan atau pelaksanaan tradisi okokan yang telah ada sejak lama karena merupakan warisan dari zaman dahulu dan merupakan kepercayaan tersendiri bagi masyarakat untuk selalu melakukannya. Menurut Yudhabakti dan Wayan Watra (2007: 33-34), seni dianggap sebagai penjabaran ajaran weda melalui pemahaman konsep *satyam* (kebenaran), *siwam* (kesucian), dan *sundaram* (estetika atau keindahan). Okokan adalah alat musik besar dan berat yang terbuat dari kayu seperti kalung sapi atau keroncong dan dapat mengeluarkan suara yang sangat keras.

3). Makna Keharmonisan

Mengandung nilai keharmonisan dalam hubungan manusia dengan alam, sesama manusia, dan diri mereka sendiri, sehingga fungsi budaya tersebut dapat mendorong rasa keagamaan (Wiana, 2007: 67). Tradisi Okokan adalah salah satu seni dan tradisi yang masih dilestarikan di Bali, terutama di Desa Adat Kediri. Dianggap dapat memersatukan masyarakat dengan cara yang baik dan menciptakan harmoni kepada Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sekitar Desa Adat Kediri.

3.2 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Yang Terkandung Dalam Tradisi Okokan

Tradisi Okokan di Desa Kediri, Tabanan memiliki banyak nilai pendidikan karakter. Berikut ini adalah beberapa nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam Tradisi Okokan:

1). Nilai Religius

Sulhan (2010) menyatakan bahwa nilai religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan orang-orang dari agama lain. Nilai religius termasuk ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut. Nilai-nilai ini termasuk tindakan seperti mengucapkan salam, beribadah, dan merayakan hari-hari tertentu.

Karakter religius adalah aspek yang sudah ada di dalam tubuh manusia, seperti pikiran, kata-kata, dan tindakan seseorang yang selalu didasarkan pada nilai-nilai keagamaan. Masyarakat di Desa Kediri yang terus menerus menjalankan tradisi Okokan menunjukkan nilai pendidikan karakter religius. Budaya ini telah bertahan dari generasi ke generasi, dan setiap tradisi yang dianut masyarakat sebagai bagian dari ritual keagamaan, Tradisi Okokan mengajarkan masyarakat untuk tetap teguh dalam iman dan taat kepada ajaran agama.

2). Nilai Kerjasama atau Gotong royong

Gotong royong berasal dari kata "angkat", sehingga dapat diartikan secara terminologis sebagai mengerjakan sesuatu secara kolektif oleh orang-orang dengan tujuan memberikan nilai dan kontribusi yang baik kepada hal-hal atau kebutuhan orang lain. Gotong royong adalah cara orang bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu pada asas timbal balik, yang menghasilkan ketentuan sosial dalam masyarakat. Di Desa Kediri, semua banjar bekerja sama untuk mempersiapkan dan melaksanakan Tradisi Okokan. Ini menunjukkan betapa pentingnya bekerja sama dan membantu satu sama lain dalam kegiatan mereka.

3). Nilai Kedisiplin

Disiplin berarti mengikuti atau patuh pada aturan masyarakat. Mereka yang menerapkan disiplin hidup akan memiliki kemampuan untuk mengatur dan mengelola waktu mereka secara efektif untuk menyelesaikan tugas-tugas penting dalam kehidupan mereka. Salah satu manfaat dari menerapkan disiplin hidup adalah mereka dapat mencapai tujuan hidup mereka dengan lebih cepat. Disiplin mengajarkan setiap orang untuk melakukan apa yang telah ditentukan dan menunjukkan perilaku yang teratur dan mengikuti aturan dan jadwal yang telah ditetapkan diperlukan untuk melaksanakan.

Tradisi Okokan ini masyarakat dididik untuk tepat waktu dan bertanggung jawab atas peran mereka masing-masing dalam menampilkan Tradisi Okokan. Salah satu karakteristik disiplin adalah ketepatan waktu. Disiplin harus ditanamkan pada generasi muda agar mereka dapat memanfaatkan waktu sebaik mungkin karena ini akan berfungsi sebagai standar bagi orang lain untuk menilai seseorang.

4). Nilai Cinta Tanah Air

Cinta Tanah Air adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan elemen lainnya, sehingga tidak mudah menerima tawaran dari negara lain yang dapat merugikan negara sendiri. Cinta tanah air berarti mempertahankan tempat tinggal dan tempat asal seseorang. Ini terbukti dalam upaya masyarakat untuk melestarikan tradisi sebagai warisan dari leluhur bangsa. Berpartisipasi dalam Tradisi Okokan mengajarkan pentingnya melestarikan dan menghargai warisan budaya dan tradisi leluhur. Seperti patriotisme, cinta tanah air harus ditanamkan sedini mungkin. Bertanggung jawab atas kemajuan bangsa adalah generasi muda. Jika rasa cinta akan tanah air ini ditanamkan pada mereka sejak kecil, generasi berikutnya pasti akan berusaha sekuat tenaga untuk memajukan bangsa ini.

5). Nilai Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang terus mempertahankan dan melestarikan lingkungan. Istilah "peduli lingkungan" digunakan untuk menggambarkan upaya kita untuk menjaga lingkungan. Ismaya, dkk (2021) menyatakan bahwa cinta dan kepedulian seseorang terhadap lingkungannya lebih penting daripada peraturan hukum dalam pengelolaan dan perlindungan lingkungan. Dalam tradisi Okokan ini, memperhatikan keberhasilan dan kesucian lingkungan biasanya merupakan cara untuk menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan. Ini mengajarkan orang untuk hidup selaras dengan alam dan menjaga lingkungan sekitar bersih. Tujuannya adalah agar alam tetap indah dan lestari. Banyak bencana alam disebabkan oleh sikap manusia terhadap lingkungan. Oleh karena itu, prinsip kepedulian lingkungan harus ditanamkan sejak usia dini agar menjadi kebiasaan.

6). Nilai Hormat dan Santun

Untuk membangun hubungan yang baik dengan orang lain dan menciptakan lingkungan yang harmonis di mana semua orang menghormati satu sama lain, seseorang yang lebih tua atau berpendidikan harus dihormati dan berperilaku dengan sopan sebagaimana ia menghormati dan bersopan santun kepada orang tuanya. Tradisi Okokan sangat memperhatikan tata krama dan kesopanan. Ini mengajarkan nilai-nilai etika dan sopan santun saat berinteraksi dengan orang lain. Tradisi ini menjadi alat yang berguna untuk membangun karakter masyarakat yang kuat, berbudi pekerti, dan berintegritas dengan mengajarkan dan menerapkan prinsip-prinsip ini dalam Tradisi Okokan di Desa Kediri. Tradisi ini meningkatkan kehidupan spiritual seseorang dan mendorong hubungan sosial yang harmonis dan berkelanjutan.

IV. SIMPULAN

Pendidikan karakter sangat penting untuk membangun karakter generasi berikutnya karena perubahan akan meninggalkan pengaruh yang akan mengikis moral generasi berikutnya. Oleh karena itu, penting untuk memperbaiki karakter anak-anak sejak dini. Jadi, sumber pendidikan karakter harus berasal dari prinsip bangsa. Salah satunya melalui Tradisi Okokan yang ada di Desa Adat Kediri, Tabanan. Keyakinan masyarakat lokal terhadap kekuatan luar adalah dasar dari sistem religius. Selain itu, ada tradisi Okokan di Kediri yang menggambarkannya sebagai harmoni antara manusia dengan alam, Tuhannya, dan diri mereka sendiri. Untuk menghindari bala atau penyakit, penduduk Banjar Delod Puri, Desa Kediri menggunakan alat musik tradisional yang disebut Okokan, yang terbuat dari kayu. Tradisi Okokan tetap ada meskipun kita hidup di era globalisasi saat ini. Tradisi Okokan di Desa Kediri, Tabanan, adalah warisan budaya yang harus dilestarikan dan alat yang bermanfaat untuk mengajarkan nilai karakter kepada generasi muda. Menurut hasil analisis, tradisi Okokan memiliki tujuh prinsip pendidikan karakter. Di sekolah, siswa dididik untuk menjadi religius, gotong royong, disiplin, berani, cinta tanah air, kepedulian terhadap lingkungan, dan sopan santun. Oleh karena itu, keberadaannya harus dilestarikan dan dijaga untuk masa depan bangsa, serta identitas masyarakat Kediri dan Indonesia secara keseluruhan. Melalui partisipasi aktif dalam tradisi ini, terutama generasi muda, orang dapat belajar banyak nilai yang akan membentuk mereka menjadi orang yang jujur, berakhlak mulia, dan mencintai budaya lokal. Pendidikan karakter harus diintegrasikan dengan budaya lokal, seperti yang dilakukan oleh tradisi Okokan, untuk membangun karakter bangsa yang kuat dan bermartabat.

DAFTAR PUSTAKA

- Asyari, M. M., Ismaya, E. A., & Ahsin, M. N. (2021). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Apitan Masyarakat Singocandi Kudus. WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 34-40.
- I Gusti Ayu, S. N. D., Anak Agung Ngurah, A. M. K. T., & Tjokorda Gede, A. S. (2021). *Neutralize-Surround Of Tektakan Okokan: Metafora Narasi Tektakan Dalam Koleksi Tiga Busana. Bhumidevi: Journal of Fashion Design*, 1(01), 76-86.
- Kadek, S., & I Nyoman, S. (2017). *Karakteristik Barungan Okokan Banjar Mayungan Anyar, Desa Antapan, Tabanan.*
- Sanjaya, I., & Sumadi, I. (2022). *Okokan di Tabanan, Bali.*
- Semadi, G. N. Y. (2022). *Seni dan pendidikan karakter dalam tradisi hindu di bali.* CV. Intelektual Manifes Media.
- Sulhan, N. (2010). *Pendidikan Berbasis Karakter Sinergi antara Sekolah dan Rumah dalam Membangun Karakter Anak.* Surabaya: Jaringpena.
- Tenaya, A. N. A. S. (2018). *Mendekonstruksi wacana komodifikasi kesenian tektakan di desa kediri, kecamatan kediri, kabupaten tabanan, bali.* Universitas Udayana.
- Titib, I. M. (1996). *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan.* Surabaya: Paramita.
- Wiana, I. K. (2007). *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu.* Surabaya: Paramita.
- Wikantariasih, N. P., Koriawan, G. E. H., Erg, M., Ardana, I. G. N. S., & Sn, M. (2018). *Okokan (Sebuah Tinjauan Seni Rupa).* Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha, 8(1), 32-46.
- Windutama, I. W., Sunarta, I. N., & Wijaya, N. M. S. (2020). *Komodifikasi Dalam Pengembangan Tradisi Okokan Sebagai Atraksi Wisata di Desa Kediri Tabanan.* JUMPA, 6(2), 452-469.
- Yudabhakti, M. dan Watra, W. (2007). *Filsafat Seni Sakral dalam Kebudayaan Bali.* Surabaya: Paramita.